



**RETORIKA DALAM ADAT- ISTIADAT
PERNIKAHANMASYARAKAT MADURADI DESA
MENGOKKECAMATAN PUJER
KABUPATENBONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

**Abdul Ghafur
NIM 090110201009**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**RETORIKA DALAM ADAT- ISTIADAT PERNIKAHAN
MASYARAKAT MADURA DI DESA MENGOK
KECAMATAN PUJER
KABUPATENBONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

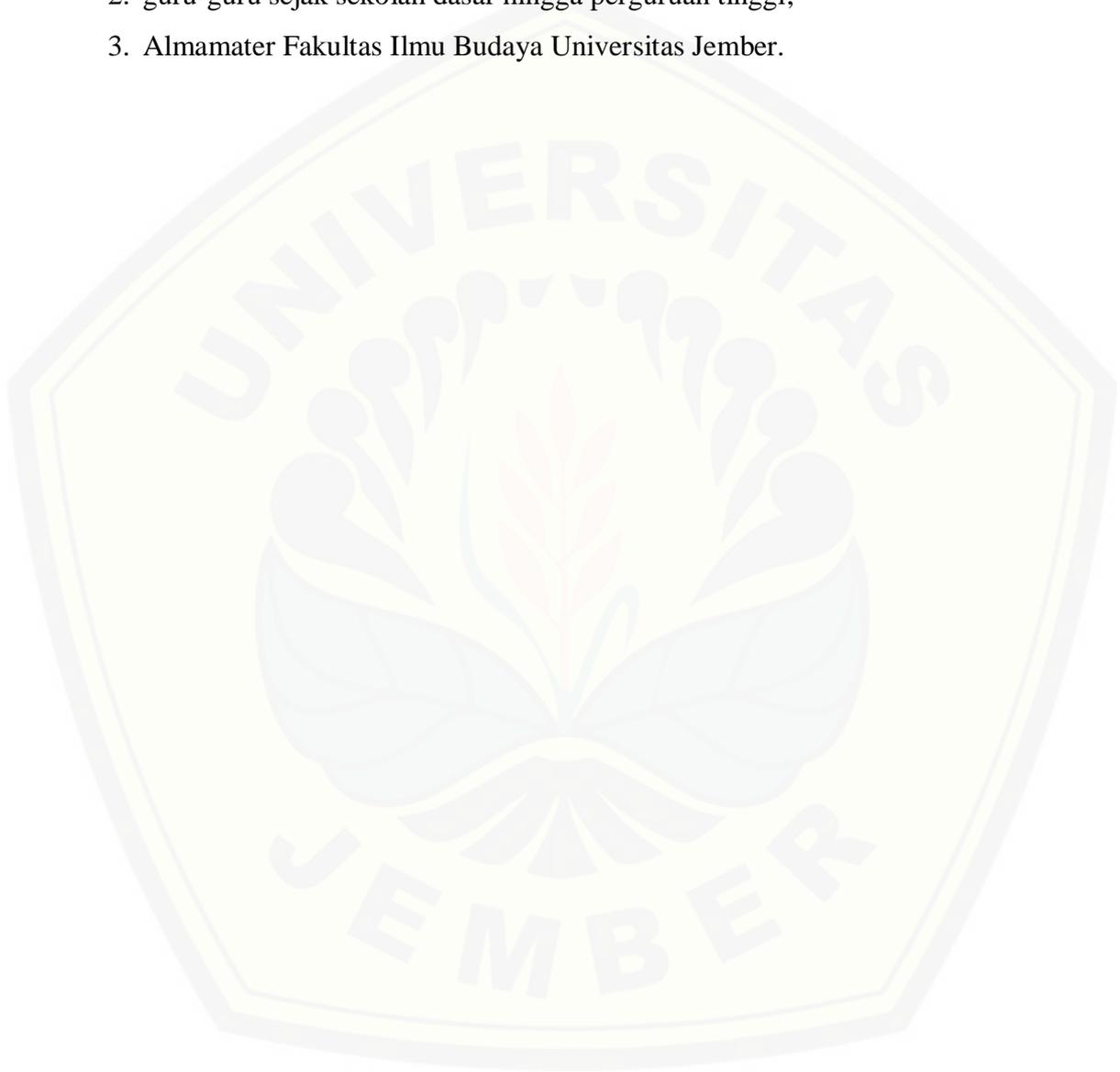
**Abdul Ghafur
NIM 090110201009**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

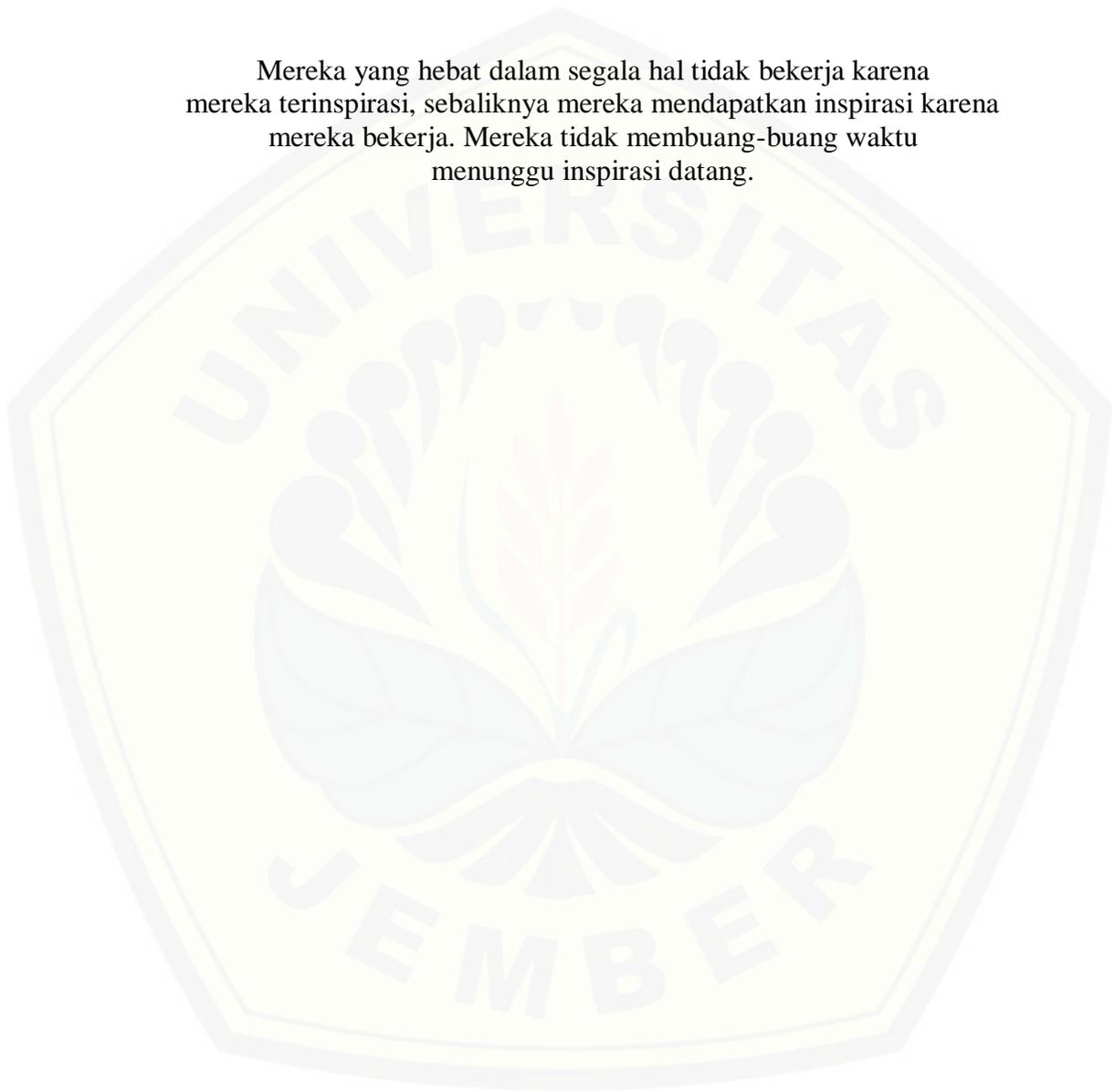
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Uswatun Hasanah;
2. guru-guru sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

Mereka yang hebat dalam segala hal tidak bekerja karena mereka terinspirasi, sebaliknya mereka mendapatkan inspirasi karena mereka bekerja. Mereka tidak membuang-buang waktu menunggu inspirasi datang.



Sasongkowati, Retno. *77 Bocah Super yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Indoliterasi.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Abdul Ghafur

NIM : 090110201009

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Retorika dalam Adat-istiadat Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, September 2016

Yang menyatakan,

Abdul Ghafur
NIM 090110201009

SKRIPSI

**RETORIKA DALAM ADAT-ISTIADAT PERNIKAHAN
MASYARAKAT MADURA DI DESA MENGOK
KECAMATAN PUJER
KABUPATEN BONDOWOSO**

oleh

**Abdul Ghafur
NIM 090110201009**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Asri Sundari, M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Retorika dalam Adat-istiadat Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Kamis, 1 November 2016

tempat : Fakultas Ilmu Budaya

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dra. Asri Sundari, M.Si.
NIP 195804111986032002

Tim Penguji:

Penguji I,

Penguji II,

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.
NIP 196504171990021001

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Retorika dalam Adat-Istiadat Pernikahan Masyarakat Madura Di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso; Abdul Ghafur, 090110201009; 2015:58 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Universitas

Retorika dalam adat-istiadat Masyarakat Madura di Desa Mengok merupakan fakta unik yang membutuhkan kajian secara ilmiah. Peneliti mengadakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk dan maksud dari retorika yang digunakan oleh masyarakat di Desa Mengok. Retorika adalah sebuah teknik pembujuk rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen. Secara umum Retorika adalah seni memanipulasi atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato.

Dalam penelitian ini digunakan tiga tahap penelitian, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk memperoleh data berupa rekaman dan tulisan. Metode cakap digunakan untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan retorika. Tahap yang kedua adalah tahap analisis data. Analisis data digunakan untuk menganalisis data, dilakukan dengan mengelompokkan kalimat penutur kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan makna dan penggunaannya. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyajian analisis data. Metode penyajian hasil analisis data ada dua, yaitu metode formal dan informal.

Adat pernikahan yang digunakan oleh masyarakat Madura di Desa Mengok, terdiri atas lima tahap yaitu, tahap *nylabhâr*, tahap *mintah*, tahap *tompengan*, tahap *maên toah*, dan tahap *noro' patoh*. Penggunaan retorika hanya ditemukan pada tahap *nylabhâr* dan *mintah*, Pada tahap *nylabhâr* penutur menggunakan kata “*bu-obu'edah*” [bu ɔbuʔəna] ‘peliharaan’ dan “*èssèna korongngah*” [essena kɔrɔŋŋah] ‘isi kurungan’, untuk menggantikan kata anak

dari lawan tuturnya. Penutur juga menggunakan kata “*nyongngo’ah*” [ñɔŋŋɔʔa] ‘melihat’ untuk menggantikan kata mengenalkan atau berkenalan dengan anaknya. “*èssèna korongngah*” [ɛssɛna kɔrɔŋŋah] ‘isi kurungan’ yaitu anak perempuan yang masih perawan. Penutur menggunakan kata ‘dikeluarkan dan dilepas’ untuk mengutarakan maksud kedatangannya sekaligus memohon izin untuk membawa pulang calon menantunya ketika sudah mendapatkan persetujuan dan kecocokan dalam musyawarah keluarga. penutur menggunakan kata “*menyettongngah*” [mɛñɛttɔŋŋah] ‘disatukan’ dengan maksud mengutarakan keinginan untuk menjadi satu keluarga. Pada tahap *mintah* penutur menggunakan kata “*pasrah*” [pasrah] ‘pasrah’ dalam menyampaikan maksud pada lawan tuturnya. penutur menggunakan kalimat “*èkapotra’ah*” [ɛkapɔtraʔah] ‘dijadikan anak’ untuk menyampaikan maksud yaitu menjadi menantu. Penutur menggunakan kata “*nginep*” [ŋinɛp] ‘nginep’ untuk menyampaikan maksud pulang ke rumah baru. Penutur menggunakan kata “*ajhâlân*” [aʲhâlân] ‘berjalan’ dengan maksud keluar bersama dengan tujuan mengenalkan kepada masyarakat.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Retorika dalam Adat-istiadat Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

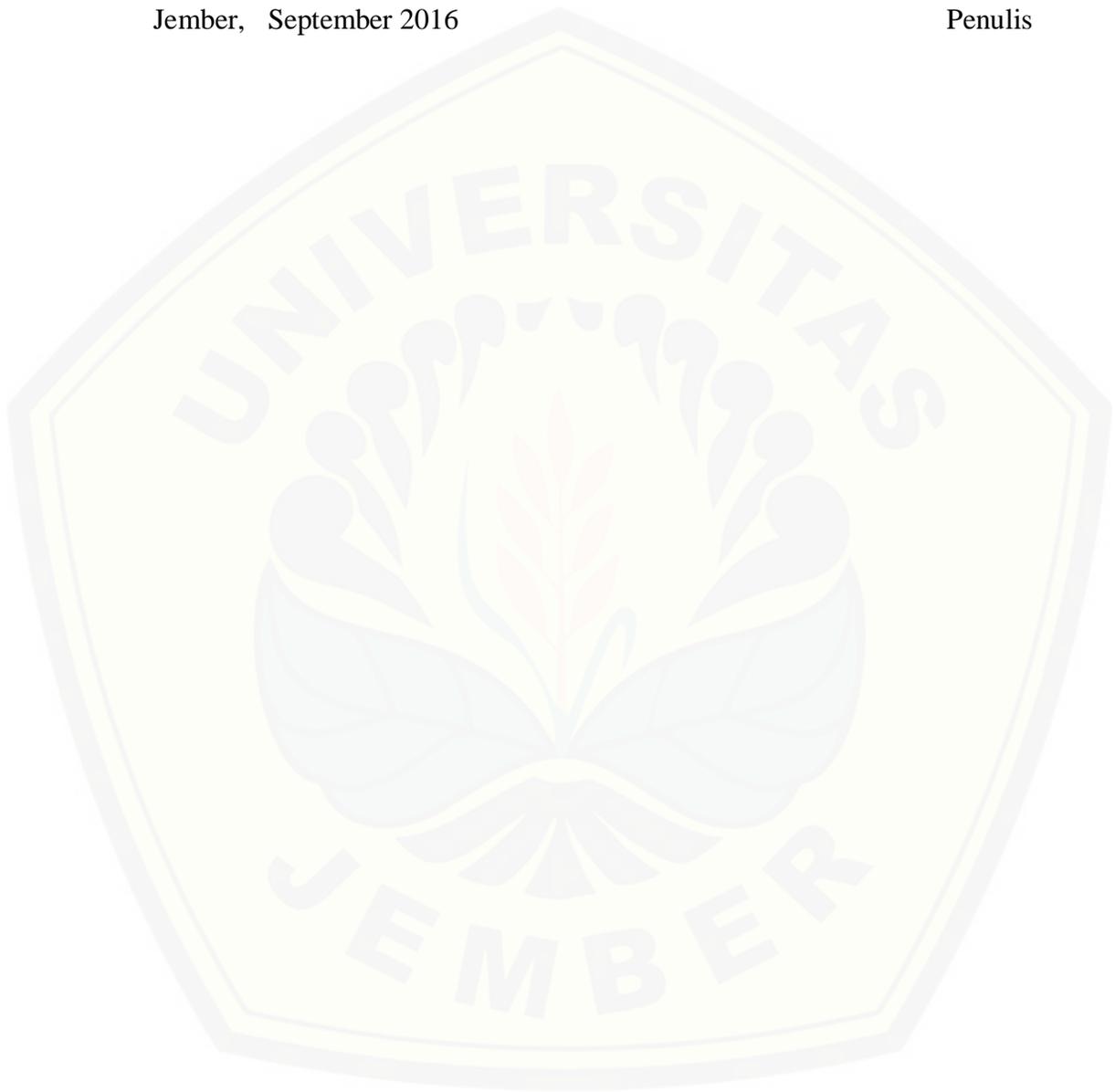
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairuis Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia
3. Dra. Sri Ningsih M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I;
5. Dra. Asri Sundari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II
6. Dra. A. Erna Rochiyati S, M.Hum., selaku Dosen Penguji I;
7. Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku Dosen Penguji II;
8. para staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia atas ketulusan dan keikhlasan mengajarkan ilmu kepada penulis;
9. staf perpustakaan dan akademik Fakultas Ilmu Budaya;
10. teman-teman se perjuangan Angkatan 2009, terutama kepada Ahmad Fais Ali Perdana, Muhammad Rozikin, Holisandi Maria, Nur Hadi, Antok, Nuri, Lila, Ani Novia, Endi, Deri, Imam, Ratih, Erni, Meida, Sugeng, Dita, Tunjung, dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih telah memberikan keceriaan dan kebersamaannya;
11. sahabat-sahabat kosan : Andy Kurniawan, Bagus Nuari, Deris Anggraeni, Agil Muhammad, Muhdar Hasimi, Irham M.M, Achmad Wonoboyo, Robi Robson, Kevin Anggrian
12. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga semua jasa yang telah saudara berikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Penulis mengharapkan segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, September 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMBANG	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Bahasa dan Budaya	9
2.2.2 Tindak Tutur	11
2.2.3 Konteks Bahasa	14
2.2.4 Bahasa dalam Konteks Sosial	15
2.2.5 Retorika	21
2.2.6 Faktor-faktor Penggunaan Retorika	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	26

3.1 Tahap Penyediaan Data	27
3.2 Tahap Analisis Data	29
3.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data	30
3.4 Populasi, Sampel dan Informan	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Bentuk Retorika dalam Adat <i>nylabhâr</i>	34
4.2 Bentuk Retorika dalam Adat <i>mintah</i>	39
4.2.1 Bentuk Retorika dalam Percakapan antara Laki-laki yang Melamar dengan Perempuan yang Dilamar.....	39
4.2.2 Bentuk Retorika dalam Percakapan antara Laki-laki yang Melamar dengan Wali Perempuan	42
4.2.3 Bentuk Retorika dalam Percakapan antara Wali Laki-laki dengan Perempuan yang Dilamar.	45
4.2.4 Bentuk Retorika dalam Percakapan antara Wali Laki-laki dengan Wali Perempuan	48
BAB 5. PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.	60

DAFTAR SINGKATAN

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

KLBMI : Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia



DAFTAR LAMBANG

- [] = pengapit bunyi fonetis
“ “ = pengapit data fonetisa bahasa madura
‘ ‘ = pengapit makna
ɛ = fonem e, dalam kata *èlang* [ɛlan] ‘hilang’
ə = fonem e, dalam kata *bengkoh* [bəŋkəh] ‘Rumah’
â = fonem a, dalam kata *bhâgus* [b^hâgus] ‘bagus’
ɔ = fonem o, dalam kata *noro*’ [nɔrɔ?] ‘ikut’
b^h = fonem bh, dalam kata *bhunga* [b^huŋa] ‘senang’
d^h = dh, dalam kata *dhinggâl* [d^hingâl] ‘biarkan’
g^h = gh, dalam kata *aghâjâ*’ [ag^həjə?] ‘bercanda’
j^h = jh, dalam kata *jhugân* [j^hugân] ‘juga’
ñ = ny, dalam kata *nylabâr* [ñlabâr] ‘perkenalan’
ŋ = ng, dalam kata *ngirèng* [ŋirɛŋ] ‘silahkan’
? = (‘), dalam kata *noro*’ [nɔrɔ?] ‘ikut’

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan, yaitu negara yang terdiri atas pulau-pulau yang menjadi satu kesatuan yaitu negara Indonesia. Kurang lebih, Indonesia terdiri atas 13.000 pulau, yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikulturalisme atau mempunyai banyak ragam budaya. Dari banyaknya daerah, masyarakat tentunya mempunyai bentuk budaya yang berbeda, diantaranya adat-istiadat, upacara-upacara adat, juga tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Adat-istiadat dan tradisi ini meliputi upacara perkawinan, upacara kematian, upacara adat, dan masih banyak yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memang mempunyai banyak nilai bagi masyarakat. Masyarakat tetap melaksanakan tradisi-tradisi tersebut sampai sekarang, dikarenakan para leluhur mewariskan dari generasi ke generasi.

Indonesia yang kaya akan budaya tentunya kaya akan bahasanya, karena beragam budaya juga akan berdampak pada keberagaman bahasa pada setiap daerah dari pulau-pulau itu sendiri. Oleh karena itu, Indonesia mempunyai beragam bahasa daerah menurut banyaknya daerah di Indonesia, diantaranya Bahasa Madura, Bahasa Jawa, Bahasa Bali, Bahasa Batak dan masih banyak bahasa-bahasa yang lain. Kaya dalam bahasa membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang beragam dalam kehidupan di kesehariannya, sehingga terciptalah adat-istiadat yang berbeda dalam satu pulau di daerah yang berbeda. Dalam hal ini dikarenakan oleh masyarakat Indonesia yang tidak hanya bertempat tinggal di satu tempat. Masyarakat yang memilih hijrah ke daerah lain dan menetap di daerah itu dengan tidak meninggalkan budaya di daerahnya maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap budaya masyarakat setempat yang tinggal di daerah tersebut. Menurut Pateda (1990: 52-53) bahasa daerah memiliki perbedaan antara bahasa daerah satu dengan bahasa daerah lain yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu: (1) faktor tempat, (2) faktor waktu, (3) faktor pemakai, (4) faktor pemakaian (5) faktor situasi, dan (6) faktor status. Di Indonesia terdapat bahasa daerah yang pada umumnya sebagai bahasa ibu. Samsuri (1994:54)

menyatakan bahwa pada umumnya, pemakai bahasa nasional mula-mula menguasai bahasa daerah, sebelum mereka menguasai bahasa nasional. Dikatakan pada umumnya karena ada juga pemakai-pemakai bahasa yang tidak menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu melainkan langsung menguasai bahasa nasional. Bagi masyarakat di daerah mana pun, peranan bahasa sangat penting untuk berinteraksi antarsesama manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai sifat arbitrer sehingga kita tidak bisa menerima begitu saja apa yang telah disampaikan oleh nenek moyang kita. Kita harus mengkaji kembali bahasa yang dituturkan dari zaman lampau ke zaman kita atau sekarang, karena dari sudut pandang wacana dan makna tidak pernah memiliki kepastian, berdasarkan atas bermacam-macam konteks yang mengacu pada perihal yang ada di kehidupan manusia yaitu budaya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional bahasa pemersatu bangsa yang diwajibkan bagi setiap Masyarakat Indonesia untuk memahami dan menguasainya, sedangkan bahasa selain Bahasa Indonesia yang digunakan oleh sekelompok orang dalam masyarakat di daerah tertentu di Indonesia disebut sebagai bahasa daerah atau bahasa ibu, disebut bahasa ibu karena bahasa daerah memiliki fungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; dan (3) alat penghubung antar keluarga dan masyarakat daerah khususnya masyarakat Madura. Bisa diambil garis lurus bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang diturunkan atau diajarkan oleh orang tua kita sebagai identitas atau tanda pengenal atas budaya kita.

Bahasa daerah atau bahasa ibu adalah bahasa yang menjadi identitas bagi seseorang dalam suatu suku bangsa, menjadi tanda pengenal bagi bangsa-bangsa lain, dan menjadi alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Terutama masyarakat yang tinggal di daerah Madura, sebagian besar menggunakan bahasa Madura. Dalam Wikipedia menyebutkan bahwa jumlah penutur Bahasa Madura ada sekitar 15 juta penutur dan terpusat di pulau Madura. Menurut lauder (dalam Sofyan 2008) Bahasa Madura menempati posisi keempat dari bahasa terbesar dari bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Madura tidak hanya digunakan oleh masyarakat Madura yang bertempat tinggal di pulau Madura saja, akan tetapi juga

digunakan oleh masyarakat Madura yang bertempat tinggal di luar Pulau Madura, seperti pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan pulau-pulau lainnya. Bahkan juga ada masyarakat Madura yang sudah menetap di luar pulau Madura dan mempunyai keluarga. Masyarakat Madura yang berdomisili di luar pulau Madura masih tetap mengajarkan budaya berbahasa kepada anak-anaknya dengan menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Madura.

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang dengan jumlah penutur terbesar. Masinambow (2002:55) menyatakan bahwa bahasa Madura termasuk dalam bahasa daerah utama seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Minangkabau, bahasa Bali, bahasa Banjar, bahasa Bugis dan bahasa Makasar. Dalam wikipedia (2007) menyebutkan jumlah penutur bahasa Madura sekitar 15 juta penutur dan terpusat di pulau Madura. Bahkan menurut Lauder (dalam Sofyan 2008) bahasa Madura (yang disingkat BM) menempati posisi keempat dari 13 besar bahasa daerah terbesar di Indonesia, dengan jumlah penutur 13 juta jiwa. Wibisono dkk. (2001:2) menyatakan BM dipakai oleh penutur di Madura dan pulau-pulau kecil disekitarnya, seperti Sepudi, Raas, Kambing, dan Kangean, tetapi dipakai juga oleh orang-orang Madura di Pulau Jawa. Orang-orang yang pada umumnya bertempat tinggal di sepanjang pantai utara Jawa Timur misalnya, Surabaya, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi, Bondowoso, dan Jember masih menggunakan BM sebagai bahasa ibu dalam berkomunikasi, baik dalam berkomunikasi interetnik maupun antaretnik. Perpindahan orang Madura sendiri ke pulau Jawa sudah berlangsung cukup lama. Kuntowijoyo (2002:75) menyatakan bahwa pada tahun 1806 telah terdapat desa-desa orang Madura di pojok timur keresidenan-keresidenan Jawa; 25 desa di Pasuruan, 3 desa di Probolinggo, 22 desa di Puger, dan 1 desa di Panarukan. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang pintar, masyarakat Madura pergi merantau keluar dari pulau Madura untuk kepentingan berbisnis dengan orang-orang di tanah Jawa kemudian mereka menetap di tanah Jawa dan berkeluarga disana. Masyarakat Madura yang menetap di sebuah daerah dikarenakan oleh urusan bisnis perdagangan yang membutuhkan waktu lama. Kemudian mereka memilih untuk berkeluarga dengan orang pribumi daerah,

memiliki anak cucu. Bisa kita contohkan dengan pernikahan orang pribumi Madura dengan orang pribumi Jawa, kenapa ada kata pribumi?, karena tidak semua orang yang tinggal di suatu daerah memiliki darah asli tanahnya. Ada yang mempunyai darah campuran dan adapula yang pendatang asli. Dari pernikahan dua orang yang memiliki budaya yang berbeda maka terciptalah budaya yang baru. Dan tentunya akan mengikuti budayanya masing-masing. Dari dua perpaduan akan ada pula bahasa yang baru. Bahasa Madura dialeg Jawa yaitu Bondowoso, Situbondo, Probolinggo dan di daerah-daerah lain yang menjadi tujuan.

Sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia, maka bahasa Madura harus dijaga kelestariannya. Hal ini tidak hanya dilakukan dengan cara penggunaan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat melainkan juga dengan diadakannya penelitian secara ilmiah. Penelitian secara ilmiah tentang bahasa ini merupakan bidang linguistik dirasa paling efektif sebagai perhatian yang mendalam untuk mengkodefikasi sistem kebahasaannya. Sebab bahasa yang besar tidak hanya dilihat dari banyaknya penggunaannya melainkan banyaknya dilakukan penelitian secara ilmiah. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan BM tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah. Bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara (UUD 1945, bab XV pasal 36). Sebagaimana bahasa-bahasa daerah lainnya, Dalam perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional, 25-28 Februari 1978, bahasa Madura berfungsi (1) sebagai lambang bahasa Nasional; (2) sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar tingkat bawah; dan (3) sebagai pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah, dalam hal ini kebudayaan daerah masyarakat Madura. Jika dalam kajian ini tentang kebudayaan dan etnik Madura tentu pembahasan semacam ini tidak lepas dari kajian etnolinguistik.

Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum memiliki tulisan

(KBBI, 2001:309). Pengertian tersebut perlu diperluas dan ditata ulang agar lebih sesuai karena saat ini penduduk desa sebenarnya sudah banyak mengenal tulisan. Di samping itu, perlu dipertimbangkan bahwa pengertian tersebut tidak dapat dilepaskan dengan istilah lain seperti etnologi. Etnologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:309) adalah ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian tentang sejarah dan proses evolusi serta penyebab kebudayaan manusia di muka bumi. Duranti (1997:2) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan studi linguistik yang menyelidiki bahasa kaitannya dengan budaya suku bangsa di manapun berada dalam subkajian antropologi. Oleh karena itu kajian etnolinguistik tidak terbatas pada bahasa suku bangsa yang tidak mempunyai tulisan tetapi yang sudah mempunyai tulisanpun masih dapat dikaji.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bondowoso adalah bahasa Madura, bahasa Indonesia, bahasa Jawa. Namun di berbagai daerah tertentu ada yang menggunakan bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Bali, bahasa Kalimantan, bahasa Sulawesi, dan sebagainya. Bahasa-bahasa ini dibawa oleh para pendatang dari luar daerah yang menetap di daerah ini, sehingga terjadi pembentukan bahasa yang bervariasi dan terdapat beberapa unsur pembangun dalam gaya bahasa, retorika merupakan suatu bujuk rayuan dengan cara penggunaan bahasa estetik.

Dalam penelitian ini, adat-istiadat pernikahan masyarakat Madura di desa Mengok mempunyai beberapa tahap, lebih tepatnya mempunyai lima tahapan adat yang harus dilakukan, yaitu *nylabhâr*, *mintah*, *tompengan*, *maên toah*, *noro' patoh*, dalam tahap-tahap tersebut peneliti akan membahas tentang retorika dalam tindak tutur yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara pihak laki-laki dan pihak perempuan, namun tidak dari semua tahapan dalam adat pernikahan masyarakat Madura di Desa Mengok akan dibahas, peneliti hanya akan mengkaji beberapa yang berhubungan dengan tahap pernikahan adat Madura. Karena dalam beberapa tahapan adat peneliti tidak menemukan tindak tutur penggunaan retorika bahasa oleh masyarakat Desa Mengok. Di beberapa percakapan yang terjadi

hanya sebagai pembuka percakapan keakraban atau pengisi waktu ketika tahap pernikahan adat Madura dilaksanakan. Peneliti akan menguraikan seluruh data yang ada dalam tahap ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti, kemudian mendeskripsikan data dengan runtut dan jelas.

Masyarakat di Desa Mengok masih kental dengan adat-adat daerahnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bahasa yang digunakan oleh masyarakat daerah mengok. Dengan penelitian ini saya dapat memaparkan varian retorika yang digunakan oleh masyarakat mengok kepada khalayak umum sehingga dapat mempermudah dalam mengenal bahasa yang digunakan dalam adat pernikahan masyarakat mengok. adanya teknologi yang semakin canggih tentunya masyarakat akan lebih mudah mengakses informasi yang dibutuhkan. Seiring berkembangnya teknologi masyarakat juga mengembangkan ilmu kebahasaan mereka, meskipun dengan kemampuan yang terbatas. Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa dengan kemampuan berbahasa yang baik dan benar kita akan semakin mudah dan jelas untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Di Desa Mengok dapat dikatakan bahwa kesadaran dalam pendidikan masih sangat kurang, maka dari itu peneliti ingin menunjukkan bahwa dengan bahasa yang baik dan benar akan sangat membantu kehidupan bermasyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah tahap yang memiliki kedudukan penting dalam suatu penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa. Rumusan masalah menentukan ruang lingkup masalah suatu kegiatan penelitian, menjadi deskripsi tentang ruang lingkup masalah. Perumusan masalah akan menjadi pembatas dari analisis-analisis masalah yang ada dalam suatu permasalahan. makaperumusan masalah ini akan menjadi pembatas yang memfokuskan pada titik masalah yang akan diamati dari proses penelitian. Peneliti mempunyai beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan makna retorika kegiatan *nylabhâr* yang digunakan dalam adat-istiadat pernikahan masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana bentuk dan makna retorika kegiatan *mintah* yang digunakan dalam adat-istiadat pernikahan masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian kebahasaan secara umum tujuannya untuk mengetahui kebahasaan yang diteliti dan kejadian atau situasi yang terjadi dalam bahasa tersebut. Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. mendeskripsikan bagaimana bentuk dan makna retorika kegiatan *nylabhâr* yang digunakan dalam adat-istiadat pernikahan masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso.
2. Mendeskripsikan bentuk dan makna retorika kegiatan *mintah* yang digunakan dalam adat-istiadat pernikahan masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh bahan kajian dalam pengajaran bahasa Madura
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau sumber rujukan untuk penelitian sejenis dengan kajian yang lebih luas lagi
3. Bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat Madura dapat memahami wacana yang digunakan dalam adat-istiadat pernikahan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber acuan pada bidang-bidang yang sama dan sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang dilakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang pola komunikasi pada pidato sambutan pada resepsi pernikahan adat Jawa-Islam di Kabupaten Pasuruan yang dilakukan oleh Heny Retna Anggraeny, skripsinya yang berjudul “Pola Komunikasi Pidato Sambutan pada Resepsi Pernikahan Adat Jawa-Islam di Kabupaten Pasuruan (kajian etnografi komunikasi)”. Dalam penelitian yang ditulis oleh Heny Retna Angraeny pada tahun 2013, tentang pola komunikasi pidato sambutan meliputi pidato sambutan *atur pasrah pinanganten* dan *atur punampi* yang di sampaikan seorang orator yang berbeda latar belakang sosiokultural, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, khususnya etnografi komunikasi.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini teori yang membangun kerangka pikir tentang objek yang dibahas dalam skripsi ini. Teori-teori yang dikemukakan itu lebih lanjut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa dan Budaya

Bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya, segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Menurut Nababan (dalam arlinda dan Leny Safyahya, 2007:11) bahasa dapat dikaji dalam dua aspek yaitu hakikat dan fungsinya, secara garis besarnya hakikat bahasa membicarakan system suatu

unsur bahasa, sedangkan fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk komunikasi. Dengan komunikasi akan terjadi suatu sistem sosial atau masyarakat. Masyarakat atau kelompok sosial akan bergantung kepada bahasa, apabila tidak ada bahasa tidak akan ada komunitas kelompok atau masyarakat. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa.

Berbicara masalah masyarakat, tidak akan terlepas dari masalah kebudayaan. Kebudayaan memiliki beberapa definisi tergantung pada siapa yang mendefinisikannya. Kroeber dan Klukhohn (dalam Aslinda dan Leni Safyahya, 2007:11) mengumpulkan definisi kebudayaan dari beberapa ahli antropologi dan membaginya atas enam golongan.

1. Deskriptif yaitu menekankan unsur-unsur kebudayaan.
2. Historis yaitu menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan.
3. Normatif yaitu yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku.
4. Psikologis yaitu menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri pada lingkungan.
5. Struktural yaitu yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur.
6. Genetis yaitu menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Bahasalah faktor yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Ini dapat kita pahami apa mungkin kita memperkembangkan unsur-unsur kebudayaan seperti pakaian, rumah, lembaga, pernikahan, hukum tanpa adanya bahasa. Berdasarkan hubungan bahasa dan budaya kita kembali pada bahasa dan dialek. Menurut (Alwasilah, 1993:71) dialek adalah bahasa dari kelompok sosial yang bisa didefinisikan secara tersendiri, sedangkan bahasa diacukan kepada satu masyarakat ujaran yang ciri pemerlainannya adalah bahwa anggota masyarakat ini menyebut bahasa yang mereka pakai dengan satu nama yang sama. Seperti halnya masyarakat Madura Sumenep mereka menggunakan bahasa Madura dengan dialeg sumenep, masyarakat Madura Bangkalan menggunakan bahasa Madura

dengan dialek bahasa Madura Bangkalan. Begitu juga bahasa Madura masyarakat Kangean yang menggunakan bahasa Madura dialek Kangean. Meskipun dengan logat yang berbeda namun ketiganya tetap adalah bahasa Madura.

Bahasa dan kebudayaan sama-sama mempengaruhi atau selalu adanya timbal balik. Pengaruh timbal balik antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat dalam belajar bahasa kedua atau asing. Menurut Kontjaraningrat (dalam Chaer, 2004:165) bahwa hubungan bahasa dengan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada di bawah lingkup budaya. Sedangkan (nababan 1993:50) menjelaskan hubungan lain antara bahasa dan kebudayaan adalah bahwa bahasa sebagai sistem komunikasi, mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan eratnya hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Dengan bahasa kita dapat mengetahui dan mempelajari kebudayaan orang lain, dan juga dengan bahasa kita dapat menunjukkan identitas budaya yang kita miliki untuk diketahui oleh orang lain.

2.2.2 Tindak Tutur

Dalam setiap proses komunikasi, setiap penutur akan selalu menghitung kepada siapa dia berbicara. Di mana, mengenai masalah apa, dan dalam suasana bagaimana. Dalam komunikasi linguistik juga terdapat tindak tutur. Menurut Yule (1966:82) tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindak tutur (*speechact, language event*) merupakan perilaku ujaran yang digunakan untuk pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tuturan dari orang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya disebut tindak tutur (Chaer, 2010:27). Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat. Namun, suatu makna kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat itu, tetapi mungkin selalu dalam prinsipadanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena penutur berusaha menyesuaikan tuturan dengan konteksnya. Posisi penutur

dan situasi tuturan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan tindak tuturannya. Teori tindak tutur merupakan sebuah teori yang lebih cenderung meneliti makna kalimat dan bukan suatu teori yang berusaha menganalisis struktur kalimat (Suwito, 1983:34).

Menurut Yule (1996: 83) bahwa tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak ujar yang saling berhubungan. Tindak ujar tersebut yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Fungsi yang akan menyebabkan akibat bergantung pada suatu keadaan ini disebut tindak perlokusi.

Klasifikasi fungsi tindak tutur dibagi menjadi lima sebagai berikut.

- a) Asertif, jenis tindak tutur yang menyatakan kebenaran proposisi yang diekspresikan. Tindak tutur ini meliputi: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan melaporkan.
- b) Direktif, jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu atau dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: memerintahkan, memesan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasehatkan.
- c) Komisif, jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengaitkan dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini meliputi: memanjatkan, menjanjikan, bersumpah, dan ancaman.
- d) Ekspresif, jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur atau mempunyai fungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur. tindak tutur ini berupa: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa atau menyatakan kegembiraan, kesedihan, kesulitan, kebencian, kesukaan, dan kesenangan.

- e) Deklaratif, jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan atau ilokusi yang performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas. Tindak tutur ini meliputi: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, memberi nama, menamai, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, dan memvonis.

Dalam tuturan atau tindak tutur yang dilakukan oleh penutur, bentuk ujarannya dapat berfungsi dua, sebaliknya, satu fungsi tindak tutur dapat diungkapkan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran. Menurut Wijana (1996:4) tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tidak literal.

1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung

tindak tutur langsung (*direct speech*) adalah tindak tutur apabila ada hubungan antara struktur dengan fungsi (Yule, 2006:95). Tindak tutur langsung merupakan suatu tindak tutur yang langsung untuk menyatakan sesuatu yaitu sebuah kalimat difungsikan secara konvensional. Ciri tindak tutur langsung mengandung verba performatif, yang dapat disimpulkan bahwa ujaran berupa tindakan yang diinginkan oleh verba (Djajasudarma, 2006:64).

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang tidak ada hubungan antara struktur dengan fungsi. Tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang tidak langsung menyatakan apa adanya (maksud), tetapi menggunakan bentuk tuturan lain. Chaer (2010:30) menyatakan bahwa tindak tutur langsung sama dengan tindak tutur lokasi, sedangkan tindak tutur tidak langsung sama dengan tindak tutur ilokusi.

2) Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996:32), seperti contoh berikut.

- a) Penyanyi itu suaranya bagus.
- b) Suaramu bagus, (tapi tak usah nyanyi saja)

Kalimat (a) bila diutarakan dengan maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal. Berbeda dengan kalimat (b) karena penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan ‘tak usah nyanyi saja’, merupakan tindak tutur tak literal.

2.2.3 Konteks Bahasa

Dalam bahasa lisan, pemilihan ragam bahasa bukan hanya karena aturan tata bahasa (faktor linguistik), tetapi aturan-aturan yang bersifat sosial (faktor nonlinguistik) memegang peranan penting dalam menentukan variasi bahasa. Ketika bahasa digunakan, yang menjadi tolak ukur adalah apakah ragam bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan fungsi dan situasinya. Tuturan selalu diwujudkan dalam konteks tertentu. Menurut Mulyana (2005:21) konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu dialog. Konteks memegang peran penting dalam menafsirkan makna tuturan, karena makna tuturan dapat berbeda-beda dalam konteks yang berbeda. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, ataupun informasinya, sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur tersebut (Mulyana, 2005:21)

Konteks tuturan dibentuk dengan memperhatikan delapan unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi. Unsur-unsur tersebut berhubungan pula dengan unsur-unsur bahasa dalam komunikasi. antara lain dikemukakan oleh Hymes (dalam Chaer, 2007:63) bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur. Unsur-unsur tersebut disajikan dalam akronim SPEAKING sebagai berikut.

- a) *Setting atau Scene* yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat terjadinya percakapan.

- b) *Participants*, yaitu orang yang terlihat dalam percakapan yang merujuk pada penutur dan lawan tutur.
- c) *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan.
- d) *ActSequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk isi percakapan.
- e) *Key*, yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.
- f) *Instrumentalities*, yaitu menunjuk pada jalur percakapan apakah bentuk lisan atau tulis.
- g) *Norm*, yaitu menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan.
- h) *Genres*, yaitu menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

Delapan unsur tersebut dalam formulasi lain dapat dikatakan dalam komunikasi lewat bahasa harus diperhatikan factor-faktor siapa lawan atau mitra bicara kita, tentang atau topiknya apa, situasinya bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa (tulis atau lisan), dan ragam bahasa yang digunakan yang mana.

Kemampuan menafsirkan makna tuturan bergantung pada kemampuan mitra tutur menghubungkan tuturan itu dengan konteks yang melingkupinya. Misalnya:

Saya ingin turun, sudah capek

Kalau yang mengucapkan tuturan itu adalah seorang pejabat, sangat mungkin yang dimaksud dengan turun adalah ‘turun dari jabatan’. Namun pengertian itu bisa keliru bila tuturan tersebut diucapkan oleh seorang anak yang sedang memanjat pohon. Maknanya bisa berubah drastis yaitu ‘turun dari pohon’. Hal ini adalah contoh yang berkaitan dengan partisipan, untuk mendapatkan pemahaman maksud tindak tutur secara menyeluruh, konteks harus dipahami dan dianalisis secara mutlak.

2.2.4 Bahasa dalam Konteks Sosial

Menurut Kridalaksana (Kushartanti, 2005:3) bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Kemampuan berbahasa setiap manusia telah ada sejak lahir, kemampuan tersebut

hanya dimiliki oleh manusia karena manusia dibekali dengan kinerja otak yang dapat mengolah segala informasi baik dari rangsang maupun bunyi dari luar (bahasa bersifat manusiawi). Informasi berwujud rangsang atau bunyi yang memunculkan fenomena kebahasaan berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Bahasa mempengaruhi cara bertindak dan berfikir anggota masyarakat penuturnya.

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang bervariasi. Akibatnya, muncul ragam bahasa berdasarkan kebutuhan pemakainya antara lain: ragam bahasa berita, ragam bahasa santai, ragam bahasa pidato, ragam bahasa ceramah yang memiliki kaidah berbeda (Tim Penulis Bahasa Indonesia UNEJ, 2007:7). Keberagaman bahasa tergantung cara berkomunikasi, sudut pandang penutur terhadap mitra tutur, dan topik yang dibicarakan atau dituliskan (Sugono dalam Tim Penulis Bahasa Indonesia UNEJ, 2007:11).

Menurut Chaer (2007:58) bahasa bersifat manusiawi, artinya hanya digunakan dan dimiliki manusia. Berbeda dengan alat komunikasi pada binatang yang sifatnya terbatas, hanya digunakan untuk keperluan hidup “kebinatangannya” saja karena mereka seringkali menggunakan intelegensinya untuk menangkap perintah manusia. Peran bahasa sangat penting dalam proses komunikasi, sehingga melibatkan konteks sebagai pengantar komunikasi setiap aktivitas sosial manusia. Menurut Kridalaksana (2008:134) konteks atau *context* adalah aspek –aspek di luar lingkungan fisik atau sosial yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu. Dengan kata lain, konteks selalu berhubungan dengan istilah “unsur nonlingual” yang menjadi pendukung lingkungan tuturan atau faktor-faktor di luar bahasa misalnya, tempat, situasi, tujuan, topik, tingkat sosial, jarak sosial, partisipan, usia, etnik, dan sebagainya.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial, memungkinkan mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk tujuan tertentu. Sekumpulan orang yang merasa sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, dan memiliki kepentingan sosial yang sama disebut masyarakat. Sebuah kelompok dikatakan masyarakat bahasa, apabila mereka telah merasa menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 2007:59-

60). Masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dalam proses interaksi sosial memiliki fungsi beragam terbatas pada tujuan dan situasi tertentu seperti situasi belajar-mengajar pada lingkungan formal. Dalam proses interaksi sosial masyarakat, khususnya untuk tujuan tertentu seperti penghilangan jarak antara partisipan, memungkinkan terbentuknya masyarakat bahasa yang tergolong bilingual. Artinya, partisipan disamping menguasai persatuan atau bahasa Indonesia, mereka juga menggunakan pengantar bahasa daerah sebagai sarana interaksi dengan partisipan yang berasal dari daerah yang sama. Mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan masyarakat Indonesia secara keseluruhan dengan latar belakang multi etnik (heterogen).

Masyarakat bahasa sebagai sarana kontrol sosial terdiri atas dua kelompok yaitu bahasa dengan subkelompok atau kelompok besar dan bahasa dalam kelompok kecil. Bahasa dalam “kelompok kecil menjadi bagian dari kelompok besar”. Subkelompok kecil memiliki ciri tingkah laku kebahasaan yang berbeda dari “masyarakat besar”. Bahasa dalam kelompok besar merujuk pada fungsi bahasa Indonesia sebagai pemersatu atau bahasa nasional, sebaliknya bahasa kelompok kecil inilah yang disebut dialeg. (Sumarsono, 2009:19).

Bahasa dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan sebagai bagian yang melekat sebagai konsep budaya. Bahasa sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, juga wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu (Sumarsono, 2009:20). Bahasa sebagai hasil budaya yang mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya termasuk bahasa Madura dialek jawa timur meliputi, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, pasuruan, dan probolinggo. Meskipun area-area tersebut merupakan wilayah dari jawa timur yang berdekatan tetapi memiliki kaidah dan konvensi bahasa yang berbeda.

Bahasa digunakan untuk kepentingan yang beragam, berdasarkan penggunaannya dibedakan ragam bahasa (register) seperti bahasa ragam pidato, bahasa ragam ceramah, bahasa ragam ilmiah, bahasa ragam jurnalistik, dan bahasa ragam formal. Kemunculan bahasa dalam segala aktivitas masyarakat baik tempat maupun situasi, memungkinkan terjadinya tingkat sosial yang

mempengaruhi kualitas bahasa. Bahasa dapat digunakan dalam berbagai tingkat sosial atau kelas sosial. Masing-masing partisipan harus mengetahui atau memahami aturan, peran atau pilihan bahasa dalam proses komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh tingkat sosial menengah atas cenderung halus untuk menyesuaikan situasi sekitarnya (situasi resmi) misal rapat, pidato kenegaraan, buku pelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Bahasa yang digunakan kelompok tingkat sosial menengah atas (tinggi) seringkali dipelajari dalam ranah pendidikan formal. Sebaliknya, bahasa yang digunakan oleh kelas sosial rendah menyesuaikan dengan situasi nonformal lingkungan tuturannya seperti pasar, rumah, jalan, terminal, dan lain-lain. Masyarakat secara umum dapat mempelajari bahasa yang digunakan kelompok tingkat sosial menengah ke bawah (rendah). Dapat dipelajari secara langsung ketika seseorang seringkali berinteraksi atau memperhatikan segala bentuk interaksi sosial sekitarnya (tidak dipelajari dalam pendidikan formal).

Kelas sosial mengacu pada golongan masyarakat yang memiliki kesamaan dalam segala bidang misalnya ekonomi, pendidikan, pekerjaan, kedudukan, kasta, dan sebagainya (Sumarsono, 2009:43). Masing-masing ragam bahasa dialek regional memiliki ciri khas yang membedakan satu sama lain dan di wujudkan dengan batas alam seperti, sungai, laut, gunung, jalan raya, hutan, dan sebagainya. Secara linguistik dikatakan jika dua dialek regional berdampingan, di dekat perbatasan, memungkinkan terjadinya percampuran antara dua unsur dialek-dialek tersebut. Batas alam menjadi pembatas nyata sekaligus pengokoh status suatu bahasa yang awalnya berasal dari dialek, kemudian menjadi satu membentuk bahasa Indonesia. Bahasa Jawa, bahasa Madura, dan sebagainya. Anggota suatu masyarakat tutur (*speech community*) dari suatu dialek tertentu menjadi satu anggota sosial masyarakat dengan beragam dialek sosial lain dalam wilayah tertentu tidak selalu membawa kedekatan bentuk bahasa, bahkan membedakan bentuk bahasa dalam kelas sosial satu sama lain (Sumarsono, 2009:46)

Umumnya bahasa masyarakat kabupaten Bondowoso sebagai wilayah penelitian memiliki perbedaan dialek-dialek sosial yang telah dibawa masyarakat pendatang, namun tetap memiliki klasifikasi kelas sosial pemakainya. Bahasa

sehari-hari masyarakat di kabupaten bondowoso memiliki persamaan dengan bahasa yang digunakan masyarakat Madura di Situbondo karena kedua wilayah ini berada dalam satu wilayah yaitu Jawa Timur dengan batas wilayah cukup dekat. Meskipun memiliki beberapa perbedaan, namun pada dasarnya tetap sebuah dialek regional yaitu regional Jawa Timur. Dialek menjadi bagian dari bahasa, masyarakat masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi lintas suku, sedangkan dialek digunakan antar individu yang berada di wilayah regional tertentu.

Masyarakat kabupaten bondowoso menggunakan bahasa Indonesia untuk kepentingan tertentu dalam situasi tertentu pula, seperti acara resmi seperti pernikahan. Tetapi bahasa Indonesia hanya digunakan oleh tamu-tamu pernikahan saja. Dengan beragam sosio-kultural menggunakan pilihan bahasa halus seperti *engghi-bhunten* untuk mengawali beberapa percakapan, kemudian diteruskan dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan konteks. Bahasa Madura hanya digunakan oleh kedua belah pihak keluarga mempelai saja dan masyarakat sekitar hajatan saja, seperti yang di beberapa data penelitian ini.

Dalam penelitian ini masyarakat Madura di kabupaten bondowoso dapat dikatakan sebagai masyarakat tutur Madura, karena mereka memiliki penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian berkaitan dengan bahasa Madura di lingkungannya. Konsep masyarakat tutur sekilas memiliki persamaan dengan masyarakat bahasa, keduanya sama-sama menggunakan bahasa dalam berinteraksi antara individu satu sama lain untuk tujuan tertentu. Namun setelah dikaji secara mendalam keduanya memiliki konsep yang berbeda. Masyarakat bahasa merupakan sekelompok individu yang merasa memiliki bahasa sama. Masyarakat tutur adalah masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakainya (Fishman dalam Suwito, 1983:20).

Masyarakat tutur merupakan suatu masyarakat atau kelompok orang yang menggunakan bentuk bahasa yang relatif sama dan memiliki penilaian yang sama dalam pemakaian bahasanya (suwito, 1983:20). Penggunaan bahasa pada masyarakat tutur sangat ditentukan luas atau banyaknya variasi bahasa di dalam

jaringan-jaringan kegiatan didasari pengalaman dan sikap penutur yang memunculkan variasi tersebut adalah berbeda (Suwito, 1983:22). Masyarakat tutur identik dengan kebudayaan, karena masyarakat tutur terbentuk dari multietnik dan sosio-kultural yang berbeda. Maka dapat dikatakan masyarakat di kabupaten Bondowoso adalah masyarakat tutur karena selain menguasai bahasa Madura (dialek Bondowoso dan dialek Bangkalan) mereka juga mengenal dan menggunakan bahasa daerah lain yang telah dibawa oleh pendatang seperti bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Bali dan sebagainya.

Menurut Kridalaksana (dalam Kushartanti dkk, 2005:47) bahasa sebagai media komunikasi yang dinamis, menyesuaikan aspek sosial pemakainya (*the user*) dan pemakainya (*the uses*). Bahasa selalu berkaitan dengan konteks, sehingga muncul variasi bahasa digunakan oleh masyarakat tutur dalam berbagai situasi yaitu situasi formal dan situasi informal.

Secara umum, pemakaian bahasa yang berkaitan erat dengan latar belakang penutur dan situasi, khususnya situasi nonformal yang memicu kemunculan bahasa-bahasa lain secara bersamaan dalam satu situasi. Kemunculan bahasa-bahasa ini karena masyarakat tuturnya, disamping menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerahnya sendiri, bahasa daerah lain, mereka juga menggunakan bahasa asing untuk kepentingan tertentu (multilingual). Menurut Chaer (2007:65) jika masyarakat tutur (multilingual) dengan mobilitas tinggi, maka anggota masyarakatnya cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya atau sebagian sesuai kebutuhan. Penggunaan kesempatan berbicara dan menggunakan kode-kode bahasa oleh seorang penutur ketika terjadi pergantian kesempatan berbicara akan sangat mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, penggunaan kesempatan seorang penutur untuk menguasai tuturan secara sepenuhnya dengan campur tangan partisipan lain, sehingga kesempatan partisipan lain untuk menanggapi atau atau menjadi bagian dari tuturan ini banyak dan tidak terbatas pada kalimat-kalimat sapaan, atau yang lain.

Penelitian ini hanya terfokus pada kalimat bujuk rayuan yang digunakan oleh anggota masyarakat tutur yang menjadi partisipan dalam satu tuturan dan

berbalas atau ditanggapi oleh lawan tutur. Peneliti mengaitkan struktur pola komunikasi yang terjadi antara partisipan tutur dengan sudut pandang penutur yang tersirat dalam pemilihan bahasa saat tuturan terjadi secara spontan untuk mendapatkan struktur yang runtut, karena masing-masing penutur memiliki perbedaan sosio-kultural. Keadaan tersebut membuat perbedaan struktur pola komunikasi antara partisipan yang terlibat dalam percakapan. Karena tidak ada ketentuan dalam pembentukan struktur percakapan dalam konteks nonformal, sehingga pembatasan sudut pandang penutur perlu dipertimbangkan secara matang. Konsep masyarakat tutur yang tidak dapat lepas dari kaidah-kaidah, penilaian atau sikap dan pengalaman dari dirinya.

2.2.5 Retorika

Retorika berasal dari bahasa Yunani: *rhêtôr*, *orator*, *teacher*, adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen. Awalnya Aristoteles mencetuskan dalam sebuah dialog sebelum *The Rhetoric* dengan judul '*Grullos*' atau Plato menulis dalam *Gorgias*, secara umum ialah seni manipulatif atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, persuader dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan dan pengharapan mereka. Ini yang dikatakan Kenneth Burke (1969) sebagai konsubstansialitas dengan penggunaan media oral atau tertulis, bagaimanapun, definisi dari retorika telah berkembang jauh sejak retorika naik sebagai bahan studi di universitas. Dengan ini, ada perbedaan antara retorika klasik dan praktik kontemporer dari retorika yang termasuk analisis atas teks tertulis dan visual.

Dalam doktrin Retorika (Aristoteles, 1986) terdapat tiga teknis alat persuasi politik yaitu deliberatif, forensik dan demonstratif. Retorika deliberatif memfokuskan diri pada apa yang akan terjadi dikemudian bila diterapkan sebuah kebijakan saat sekarang. Retorika forensik lebih memfokuskan pada sifat yuridis dan berfokus pada apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak, pertanggung jawaban atau ganjaran.

Retorika demonstratif memfokuskan pada epideiktik, wacana memuji atau penistaan dengan tujuan memperkuat sifat baik atau sifat buruk seseorang, lembaga maupun gagasan.

a) Retorika Modern

Retorika modern harusnya disampaikan secara efektif dan efisien dan lebih ditekankan kepada berbahasa secara tertulis, dengan tidak mengabaikan kemampuan secara lisan. Berbahasa secara efektif diarahkan kepada hasil yang akan dicapai penulis dan pembaca, bahwa amanat yang ingin disampaikan dapat diterima dan utuh. Sedangkan secara efisien dimaksudkan bahwa alat atau cara yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu amanat dapat membawa hasil yang besar, sehingga penulis dan pembicara tidak perlu mengulang dan berlebihan dalam penyampaian. Sehingga retorika modern lebih mengedepankan bahasa tertulis tanpa mengesampingkan bahasa lisan. Retorika modern harusnya disampaikan secara efektif dan efisien dan lebih ditekankan kepada berbahasa secara tertulis, dengan tidak mengabaikan kemampuan secara lisan. Berbahasa secara efektif diarahkan kepada hasil yang akan dicapai penulis dan pembaca, bahwa amanat yang ingin disampaikan dapat diterima dan utuh. Sedangkan secara efisien dimaksudkan bahwa alat atau cara yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu amanat dapat membawa hasil yang besar, sehingga penulis dan pembicara tidak perlu mengulang dan berlebihan dalam penyampaian. Sehingga retorika modern lebih mengedepankan bahasa tertulis tanpa mengesampingkan bahasa lisan. Prinsip-prinsip dasar retorika modern .

1. Penguasaan secara aktif sejumlah besar kosa kata bahasa yang dikuasainya. Semakin besar jumlah kosa kata yang dikuasai secara aktif, semakin mampu memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pikiran.
2. Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan yang memungkinkan penulis mempergunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda. Kaidah-kaidah ini meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

3. Mengetahui dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih memudahkan penyampaian pikiran penulis.
4. Memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga pikiran penulis dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis.
5. Mengetahui ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis, sehingga mudah dibaca dan dipahami, disamping bentuknya dapat menarik pembaca. Ketentuan teknis disini dimaksudkan dengan: masalah pengetikan/ pencetakan, cara penyusunan bibliografi, cara mengutip, dan sebagainya.
6. Dengan demikian pencorakan komposisi dalam retorika modern akan meliputi bentuk karangan yang disebut: eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan narasi.
7. Eksposisi adalah suatu bentuk retorika yang tujuannya adalah memperluas pengetahuan pembaca, agar pembaca tahu mengenai apa yang diuraikan.
8. Argumentasi merupakan teknik untuk berusaha mengubah dan mempengaruhi sikap pembaca.
9. Deskripsi menggambarkan obyek uraian sedemikian rupa sehingga barang atau hal tersebut seolah-olah berada di depan mata pembaca.

Narasi merupakan teknik retorika untuk mengisahkan kejadian –kejadian yang ingin disampaikan penulis sedemikian rupa, sehingga pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri yang mengalami peristiwa tersebut

b) Retorika seni

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis atau keindahan dalam sebuah karya sastra. Sarana retorika merupakan sarana kepuhutan yang berupa muslihat pikiran. Sarana retorika berfungsi untuk menarik perhatian dan berkontemplasi. Menurut Pradopo (1987, 94-97) mengungkapkan bahwa sarana retorika dapat menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh

penyair. Dengan demikian sarana retorika puisi menjadi merdu atau enak didengar dan indah. Bentuk-bentuk retorika seni yaitu pemajasan, citraan, dan pilihan kata.

2.2.6 Faktor-Faktor Penggunaan Retorika

Berdasarkan hasil penerapan metode cakap dengan teknik pancing, cakap semuka, rekam dan catat, dapat diketahui beberapa faktor penyebab penggunaan retorika dalam adat pernikahan masyarakat madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso. Dari hasil kajian yang telah dilaksanakan, terdapat kondisi-kondisi yang berpotensi menjadi penyebab penggunaan retorika pada adat pernikahan masyarakat Madura di Desa Mengok, sebagai berikut. a) faktor perbedaan status sosial masyarakat, b) faktor lingkungan dalam pergaulan, c) faktor pendidikan.

a. Faktor Status Sosial

Status sosial memiliki pengaruh besar dalam pergaulan lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara kepada informan yang bersangkutan dalam pelaksanaan adat pernikahan masyarakat Madura tampak informan sangat menghormati lawan tuturnya yang memiliki status sosial yang berbeda. pengetahuan yang dimiliki oleh informan tidak berpengaruh terhadap perilaku informan kepada lawan tuturnya karena beranggapan bahwa lawan tuturnya memiliki status sosial yang berbeda. Misalnya ketika seorang tokoh masyarakat yang melakukan sebuah kesalahan dalam berbahasa informan tidak memiliki keberanian untuk menegur. Hal ini tetap menjadi contoh terhadap masyarakat akan tetapi tidak menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan.

Tokoh masyarakat yang mendapat teguran dari masyarakatnya akan membalikkan fakta kepada lawan tuturnya dan menceramahinya. Masyarakat yang status sosialnya masyarakat biasa maka akan menerima wejangan tersebut, kemudian meminta maaf atas apa yang telah dilakukannya. Bagi orang yang memiliki pengetahuan berbahasa yang baik maka orang tersebut akan menggunakan retorika bahasa untuk melakukan teguran.

b. Faktor Lingkungan dalam Pergaulan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi adanya masyarakat yang menggunakan retorika dalam adat pernikahan yaitu pergaulan antara masyarakat tutur. Dengan adanya masyarakat migrasi sementara maka bahasa yang dibawa kembali dari kota migrasi akan diterapkan kepada orang di sekitarnya. Hal ini menyebabkan adanya pengetahuan baru terhadap seni berbahasa. Kebiasaan menggunakan teknik berbahasa yang baik dengan orang sekitar baik dengan orang sebaya, anak-anak, dan orang tua menyebabkan struktur bahasa yang baru. Seperti *'tak langkong coloken ajhunan bâdhâ butèrah'*.

Penerapan bentuk bahasa yang baru akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dampak dari penerapan bahasa ini akan berdampak pula pada pengetahuan berbahasa yang benar. dari waktu kewaktu bahasa ini akan menjadi bahasa yang digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat

c. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan juga menjadi penyebab penggunaan kalimat retorika. Karena pendidikan akan mencetak orang-orang yang terdidik dalam tingkah laku pergaulan dan tingkah laku berbahasa. Bagi orang yang berpendidikan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun adalah sebuah simbol dari peendidikannya. Bagi orang yang berpendidikan ketika mendapati permasalahan yang sama dengan orang yang tidak berpendidikan akan sangat berbeda. Misalnya ketika kita ingin meluruskan permasalahan orang yang berpendidikan akan memikirkan bagaimana cara berbicara yang baik dan santun agar orang di sekitarnya bisa menerima pendapatnya dengan tidak membuat orang-orang melihat dirinya tidak baik.

Dalam penerapan berbahasa yang santun dan baik akan diterapkan pula dalam adat pernikahan yang dilakukannya. Oorang yang pernah mengenyam pendidikan memiliki lebih banyak peluang diterima daripada yang tidak, baik dari kalangan atas atau bawah.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (bodgan dan taylor. 1975:5). Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Kirk dan milner (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Selanjutnya, pengkajian inkuiri alamiah telah diadakan terlebih dahulu oleh Willem dan Rausch (1969), kemudian hasil mereka diulas lagi oleh guba (lihat terjemahan St. Zanti Arbi, 1987:11-17), dan akhirnya disimpulkan atas dasar ulasan tersebut.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapuntidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-

penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa wujud bahasa seperti apa adanya. Pendekatan deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya dan metode sebagai cara kerja harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat-sifat alat yang dipakai (Sudaryanto, 1986:62).

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi yang berjudul “Retorika dalam Adat- istiadat Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso” terdiri atas beberapa tahapan. Sudaryanto (1993:5-7) menyatakan bahwa metode penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahapan strategis, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, 3) tahap penyajian hasil analisis data.

3.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan tahap pertama dalam suatu penelitian. Tahap ini merupakan upaya penyediaan data secukupnya (Sudaryanto, 1993:5). Makna dari penyediaan data adalah data yang benar atau penyediaan data yang terjamin sepenuhnya keasliannya. Tahap penyediaan data menurut Sudaryanto (1993:132) dibedakan menjadi dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap.

Metode simak menurut Sudaryanto (1993:133) disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Metode simak adalah metode yang digunakan peneliti dengan jalan memperhatikan, meninjau, dan memeriksa secara seksama terhadap objek penelitian. Metode simak dibedakan berdasarkan pemakaiannya menjadi dua tahap, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, artinya peneliti dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Kemudian, teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap (SLC) dan Teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

Metode yang kedua yaitu metode cakap, menurut Sudaryanto (1993:137) metode ini disebut dengan metode wawancara atau interview. Metode cakap dibedakan berdasarkan pemakaiannya menjadi dua tahapan pula, yaitu teknik

dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pancing, artinya peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama harus memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Kemudian, teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap Taksemuka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak beserta aneka tekniknya dan metode cakap beserta aneka tekniknya. Metode simak adalah metode yang digunakan peneliti dengan jalan memperhatikan, meninjau, dan memeriksa secara seksama terhadap objek penelitian, yaitu bentuk wacana yang digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) teknik dasar berupa teknik sadap; dan (2) teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang disertai dengan teknik catat dan rekam.

Metode simak menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap, maksudnya peneliti berusaha menyadap beberapa percakapan masyarakat di lingkungan keluarga. Teknik lanjutan simak libat cakap (SLC) penerapannya adalah peneliti ikut bercakap-cakap dengan informan mengenai bentuk Retorika pada masyarakat Madura Kecamatan Pujer. Peneliti berpartisipasi dalam percakapan dan menyimak percakapan. Berpartisipasi sambil menyimak adalah keikutsertaan peneliti dalam proses percakapan, tetapi mitra wicara sama sekali tidak tahu bahwa yang diperhatikan bukan isi percakapan melainkan bahasa yang digunakan oleh mitra wicara tersebut, dalam hal ini teknik lanjutan yang digunakan simak bebas libat cakap (SBLC). yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan data penelitian, kemudian dengan teknik catat dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilakukan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:134–135).

Metode yang kedua adalah metode cakap. Metode cakap ini dapat disebut dengan metode wawancara. Metode cakap digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemakaian bentuk Retorika dalam adat-istiadat pernikahan masyarakat madura. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Metode percakapan menggunakan teknik dasar pancing, yakni peneliti berusaha memancing agar informan berbicara bagaimana layaknya seorang yang

sedang melakukan komunikasi dua arah dalam upacara adat. Teknik lanjutan dengan menggunakan cakap semuka, yakni peneliti berusaha menggali data dengan cara bercakap-cakap dengan para informan. Peneliti membuat daftar pertanyaan mengenai bentuk wacana yang digunakan oleh masyarakat Mengok. Kemudian, daftar pertanyaan tersebut dijawab secara lisan oleh informan. Setelah informan memberikan jawaban kemudian jawaban tersebut dicatat disertai pada daftar pertanyaan yang telah dibuat, dan disertai dengan perekaman.

Data-data kebahasaan yang diperoleh dari informan melalui metode dan teknik yang telah dilakukan peneliti, kemudian diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan struktur yang telah ditentukan. Penyeleksian data dilakukan dengan menyeleksi semua tuturan berupa retorika-retorika yang kemudian diklasifikasi berdasarkan konteks yang ada dalam adat pernikahan masyarakat madura.

3.2 Tahap Analisis Data

Tahap kedua dalam penelitian bahasa adalah tahap analisis data. Tahap analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh pada tahap penyediaan data. Tahapan ini diharapkan menemukan suatu kaidah, betapapun sederhana dan sedikitnya kaidah itu. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa dalam tahap analisis data metode yang digunakan ada dua yaitu metode padan dan metode agih. Metode kedua adalah metode agih. Teknik dasar metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), artinya membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur. Teknik lanjutan dalam metode agih adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut sesuai dengan tujuan pembahasan. Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis yang digunakan untuk menghubungkan-hubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik terdapat dalam satu bahasa ataupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti

menghubungkan bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Dalam hal ini peneliti menghubungkan bentuk bahasa berupa retorika dengan referen baik berupa benda, peristiwa, maupun keadaan alam.

3.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data adalah cara peneliti menuangkan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang hasil penelitian dalam wujud laporan tertulis yang telah dihasilkan dari kerja analisis khususnya kaidah (Sudaryanto, 1993:7–8). Metode penyajian hasil analisis data ada dua macam yaitu formal dan informal. Metode formal adalah perumusan analisis dengan lambang-lambang atau tanda-tanda. Tanda yang dimaksud dalam metode formal adalah kurung kurawal ({}), kurung siku ([]), kurung biasa (()), dan tanda kurung miring (/ /), sedangkan metode informal adalah perumusan analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal yang dilengkapi dengan metode informal. Hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal, yaitu dianalisis dengan menggunakan tanda atau lambang dan rangkaian kata-kata biasa atau melalui susunan kalimat yaitu sebagai berikut.

3.4 Populasi, Sampel, dan Informan

3.4.1 Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Populasi dalam penelitian menyangkut dua hal, yaitu: masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah. Menurut Mahsun (2007:28) bahwa populasi yang berhubungan dengan penutur adalah keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Madura yang bertempat tinggal di Desa Mengok kecamatan Puger Kabupaten Bondowoso.

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian adalah pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pemakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi (Mahsun, 2007:29). Luas wilayah yang menjadi populasi penelitian menyebabkan keterbatasan bagi peneliti baik masalah waktu maupun tenaga, sehingga menggunakan sampel yang bisa mewakili dari populasi penelitian. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampel*). Sampel bertujuan merupakan cara yang dilakukan berdasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006:134). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Madura yang bertempat tinggal di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso.

3.4.3 Informan

Arikunto (2010:188) menyatakan bahwa informan adalah orang yang memberikan informasi, orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau penyelidikan bahasa (nara sumber). Dalam penelitian ini ditetapkan bahwa informan yang dipilih sebagai nara sumber harus memiliki persyaratan sebagai berikut, yaitu: 1) penutur asli Bahasa Madura di Kabupaten Bondowoso Kecamatan Pujer. ; 2) berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), Pedagang, dan Petani; 3) sehat jasmani dan rohani; dan 4) tidak cacat wicara. Kriteria ini ditetapkan agar data yang diberikan oleh para informan mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data

Data merupakan bahan penelitian dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi (Sudaryanto, 1993:9). Data merupakan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk keperluan suatu rencana penelitian dan merupakan hasil pengamatan dari sumber data yang sudah diseleksi. Keberadaan data dalam pembahasan suatu masalah merupakan faktor yang terpenting, karena merupakan satu-satunya syarat yang harus ada dalam penganalisisan masalah.

Sesuai dengan rumusan masalah, data penelitian ini berupa penggunaan bentuk Retorika yang dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Bondowoso. Data ini diperoleh dari beberapa informan atau nara sumber yang termasuk anggota masyarakat pengguna Bahasa Madura dan bertempat tinggal di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek asal data diperoleh (Arikunto, 1998:144) dan data tersebut memberikan informasi yang memungkinkan terhadap objek yang hendak diteliti. Kaitannya dengan data tuturan, sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa madura yang ada di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso.

3.6 Lokasi Penelitian

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di sebelah utara dan Kabupaten Jember di sebelah selatan, Kabupaten Banyuwangi di sebelah Timur, dan Kabupaten Probolinggo di sebelah Barat. Kabupaten Bondowoso terdiri atas 21 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Pujer. Kecamatan Pujer berbatasan dengan Kecamatan Jambisari di sebelah barat, Kecamatan Tenggarang di sebelah utara, Kecamatan Pakisan di sebelah timur, dan Kecamatan Tamanan di sebelah selatan. Kecamatan Pujer terdiri atas 12 desa yaitu, Desa Pujer, Desa Alassumur, Desa Kejayan, Desa Mangli, Desa Maskuning kulon, Desa Maskuning wetan, Desa Mengok, Desa Padasan, Desa Randucangkring, Desa Sukodono, Desa Sukowono dan Desa Sukokerto.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso. Pemilihan Desa Mengok sebagai lokasi penelitian karena mayoritas masyarakat Desa Mengok menggunakan bahasa Madura. Batas Desa Mengok yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kejayan, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pujer, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa

Alassumur, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jambisari. Keseluruhan penduduknya beragama Islam.

Masyarakat di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso berdasarkan data tahun 2013 Penduduknya berjumlah 939 jiwa. Jumlah penduduk tersebut dilihat dari mata pencaharian masyarakat, mayoritas bekerja sebagai petani atau buruh tani. Selain itu, ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Swasta (PNS) dan sebagai pedagang.



BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan hasil akhir dari penelitian yang berjudul “Retorika dalam Adat Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso”. Hasil akhir tersebut terbagi atas dua bagian (subbab), yaitu: (1) kesimpulan, dan (2) saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan retorika dalam adat-istiadat pernikahan masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan pujer terjadi dalam beberapa tahapan saja yaitu dalam adat *Nylabâr* dan *mintah*. Dalam adat pernikahan tahap *nylabâr* penutur yakni masyarakat Madura Desa Mengok menggunakan retorika bahasa untuk mengakrabkan sekaligus membujuk lawan tuturnya. Penggunaan retorika ini dilakukan secara spontan oleh masyarakat tanpa mengetahui bagaimana berbahasa yang baik dan benar. Penutur menggunakan kata ‘peliharaan, melihat, isi kurungan, dikeluarkan, dilepas dan dikumpulkan’ sebagai kiasan untuk menyampaikan maksud tertentu dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Pada adat pernikahan tahap *mintah* penutur menggunakan retorika bahasa dalam situasi dan kondisi berbeda. yaitu, 1) percakapan antara laki-laki yang melamar dengan wali perempuan; 2) percakapan yang terjadi antara laki-laki yang melamar dengan perempuan yang dilamar; 3) percakapan yang terjadi antara wali laki-laki dengan wali perempuan; dan 4) percakapan yang terjadi antara wali laki-laki dengan perempuan yang dilamar. Penutur menggunakan kata ‘pasrah’ dalam menyampaikan maksud pada lawan tuturannya. penutur menggunakan kalimat ‘dijadikan anak’ untuk menyampaikan maksud yaitu menjadi menantu. Penutur menggunakan kata ‘nginep’ untuk menyampaikan maksud pulang ke rumah baru. Penutur menggunakan kata ‘berjalan’ dengan maksud keluar bersama dengan tujuan mengenalkan kepada masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian tentang retorika dalam adat pernikahan masyarakat madura merupakan penelitian yang berkelanjutan, karena dalam penelitian masih terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu dianalisis. Penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami retorika bahasa dalam adat pernikahan masyarakat Madura dan dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih sempurna. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat didokumentasikan dan dipublikasikan untuk masyarakat umum agar semua kalangan dapat memahami dan mengerti tentang seluk-beluk kebudayaan di masyarakat. Disarankan agar perlu dilakukan penelitian lanjutan secara bertahap agar hasil yang diperoleh lebih luas dan mendalam dengan menggunakan salah satu pendekatan yang tepat, khususnya dalam memahami retorika dalam adat pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik (revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sosio Linguistik*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarama, Fatimah T. 2006. *Metode Linguistik-Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850 – 1940 penerjemah: Machmoed Effendhie, Punang Amari Puja*.t.tp: Matabangsa.
- Kushartanti, DKK. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah dan Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masinambow. 2002. *Semiotik Kumpulan Makalah Seminar*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Badung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nababan, 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa (edisi kesembilan)*. Jakarta: Airlangga.
- Sofyan, Akhmad, Bambang Wibisono, Amir Mahmud, dan Foriyani Subiatningsih. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1994. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Yogyakarta: Djambatan.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Universitas Jember. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Wibisono, Prof. Bambang. 2007. *Etnografi Komunikasi*. Jember: Jember University Press.
- Wibisono, Prof. Bambang, Akhmad Sofyan, Budi Suyanto, Soegianto, dan Suparmin. 2001. *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.

Laporan Penelitian

- Safitri, Maulida. 2012. *Retorika Seni pada Syair Lagu Using*. Tidak diterbitkan.. Jember: Universitas Jember.

Sudarmaningtyas. 2007. *Interaksi Sosial dalam Wacana Jual Beli Pada Pedagang Etnik Cina dalam Masyarakat Multi-etnik dan Multilingual di Kabupaten Jember (kajian etnolinguistik dan etnografi komunikasi)*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

Faizah, Anisyaul. 2012. *Pola Interaksi antara Host dengan Bintang Tamu dalam Acara Kick Andy di Metro TV: "Tinjauan Etnografi Komunikasi"*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/retorika>

www.alhikmatu.blogspot.com/2013/10/pengertiandanpentingnyaretorikaseni.html

<https://pusatbahasalahzar.wordpress.com/pesona-puisi/retorika>

www.academia.edu/gos2318/retorikadanpubliksspeaking

Lampiran 1

Data 1

Pak Munir : “*nika bâdâ sè nyongngo 'ah bu-obu' enah empian*”

[nika bâdâ se ñoŋŋoʔa bu ɔbuʔəna əmpian]

‘ini ada yang ingin melihat peliharaannya anda’

Pak Hasib : “*nika sèra*”

[nika sɛra]

‘ini siapa’

pak Munir : “*penakan jâu nika, ri' bâri' nah tatemmoh*”

[pənakan jâu nika, riʔbâriʔnah tatəmmoh]

‘ponakan jauh ini, kemaren-kemarennnya bertemu’

Pak Hasib : “*bâjâh napah sè nengalèh*”

[bâjâh napa se nəŋalɛh]

‘kapan yang melihat’

Pak Munir : “*sar-asyar neng bârâ' nah*”

[sarasar nəŋ bârâʔnah]

‘asyar di sebelah barat’

Pak Hasib : “*o engghi pon*”

[ɔ əŋgʰi pɔn]

‘oh iya sudah’

Pak Hasib : “*sè akarep sobung nika*”

[se akarəp sɔbuŋ nika]

‘yang punya hajat tidak ada ini’

Pak Munir : “*aèngghi abdhina abâkkèlèn Bapa' yudi ulhalim ka anggui masrakaghin anak èpon sè gi' lancèng de' ka panjenengan*”

[aɛŋgʰi abdʰina abâkkɛlɛn Bapaʔ Yudi ulhalim ka anɡui masraʔagʰin anaʔ ɛpɔn se ɡʰiʔ lancɛŋ dâʔ ka panjʰənəŋŋan]

‘iya, Saya mewakili Bapak Yudi Ulhalim untuk memasrahkan anaknya yang masih lajang kepada anda’

Pak Hasib : “*o snika, sè nyaman dâremmah?*”

[ɔ snikah, se ñaman dârəmmah]

‘oh begitu, enaknya bagaimana?’

Pak Munir : “*Saporanah sabellunnah ka'èntoh sè akarep dâ' potrèh panjhennengan, lalakè' sè ampon sèpa' kabâdâ'nah*”

[sapɔranah sabəllunnah kaʔəntoh se akarəp dʰâʔ pɔtrɛh panjʰənnəŋŋan, lalakɛʔ se ampon sɛpaʔ kabâdâʔnah]

‘Maaf sebelumnya, yang menginginkan ke Putri anda, Seorang laki-laki yang sudah mapan hidupnya’

Data 2

Pak Yud : “*Ano kang, kaulâ terro ningguâh èssèna korongngah*”

[ano kaŋ gulâ tərro niŋguâh ɛssɛna kɔrɔŋŋah]

‘anu mas, saya ingin melihat isinya kurungannya’

Pak Hasib : “*ènggi pon ngiding sebellunnah, sèrah gi dâ'?*”

[ɛŋgi pɔn ŋidiŋ sɛbəllunah, sɛrah gi dâʔ]

‘iya sudah dengar sebelumnya siapa ya dek?’

Pak yud : “*nyo'on kettosnah salekkasah*”

[ñɔʔ ɔn kɛttɔsnah salɛkkasah]

‘minta keputusan secepatnya’

Pak Hasib : “*Mangkèn dhimin, gi' abhâk-rembâkgâh bhâreng sè laèn*”

[maŋkɛn dʰimin giʔ abhâk rɛmbʰâkgʰâ bʰârɛŋ sɛ laɛn]

‘Tunggu dulu, masih mau rembukan sama yang lain’

Pak Yud : “*manabi malessèn digghâl ni'-kèni'an saos*”

[manabi malɛssɛn dʰiʔgʰâl niʔ-kɛniʔan saɔs]

‘untuk membalas biar kecil-kecilan saja’

Pak Hasib : “*ampon ta' mangghâ ka ana*”

[ampon taʔ maŋgʰâ ka anaʔ]

‘biar tidak tega ke anak’

Pak yud : “*abdhina ta' langkong kakorangan*”

[abdʰina taʔ laŋkɔŋ kakɔraŋan]

‘maaf saya kekurangan’

- Pak Hasib : “*ampon abdhina teppa’ bâdâ sè èyadâ’*”
[ampon abd^hina tɔppa? bâdâ sɛ ɛyadâ?]
‘biar saya yang di depan’
- Pak Yud : “*klahirnah cepbhing teppa’ è bulân ponapah jâbâh?*”
[klahIrna cɔpb^hiŋ tɔppa? ɛ bulân pɔnapah j^hâbâh]
‘kelahirannya bertepatan dengan bulan jawa apa?’
- Pak Hasib : “*mon kauleh ngala’ sè biasa bhâih , kor pon istihoro’*”
[mɔn kaulâh ŋala? sɛ biasa b^hâih kɔr pɔn istihɔɔ]
‘ kalau saya ambil yang biasa saja asal istihara saja’
- Pak yud : “*kadhi ponapah?*”
[kad^hi pɔnapah]
‘bagaimana?’
- Pak Hasib : “*ghi sèpenting ana’ senneng’*”
[g^hi sɛpɛntɪŋ ana? sɛnnɛŋ]
‘ya yang penting anak senang’
- Pak Yud : “*biasanah mun pon cocok sala sèttong’*”
[biasanah mun pɔn cɔcɔk sala sɛttɔŋ]
‘biasanya kalau sudah cocok salah satu’
- Pak Hasib : “*ènga’ nika biasa, mon ana’ kaulâh pon biasa è yocol’*”
[ɛŋa? Nika biasa mɔn ana? kaulâh pɔn biasa ɛ yɔcɔl]
‘seperti ini biasa, kalau anak saya sudah biasa dibiarkan’
- Pak Yud : “*bhiasanah kadhi ponapah?*”
[b^hiasanah kad^hi pɔnapah]
‘biasanya seperti apa?’
- Pak Hasib : “*saonggunah rèng bini’ nika wâjib è sarèh sè empa’ madduh’*”
[saɔŋguna rɛŋ bini? nika wâjib ɛ sarɛh sɛ ɛmpa? madduh]
‘sesungguhnya seorang perempuan yang wajib dicari yang empat madu’

Data 3

- Pak Harif : “*din mbian gi’ ta’ è pakaloarah lèk?*”
[din m^bian gi? ta? ε pakaloarah lè?]
‘punyamu masih tidak ingin di dikeluarkan dek?’
- Pak Hasib : “*bâdâh di’ kulâh gik*”
[bâdâh di? Kulâh g^hi?]
‘ada punya saya masih’
- Pak Harif : “*Kadâtengan abdhina ka ka’ dintoh niat menyettongngah ana’ ka compo’*”
[kadâtəŋan abd^hina ka ka?dintoh niat məñettəŋŋah ana? Ka compo?]
‘Kedatangan saya ke sini niat mempersatukan anak saya ke rumah’
- Pak Hasib : “*ma’l è nyaman pakompol kade’ pon*”
[ma?le ñaman pakompol kadâ? pɔn]
‘biar nyaman dikumpulkan dulu’
- Pak Harif : “*Abdhina èka’ dintoh cè’ terrona atarètan sareng ajunan*”
[abd^hina eka?dintoh cè? tərɔnəh atarətan sarəŋ ajunan]
‘saya disini ingin sekali berkeluarga dengan anda’
- Pak Hasib : “*Bulâh sè endhi’ bu-obuân sè è lombhâr*”
[bulâh se ənd^hi? bu-ɔbuən se ε lomb^hâr]
‘saya yang punya peliharaan ,yang masih dilepas’
- Pak Harif : “*saè pon, karèh anantè’*”
[sae pɔn karəh anantə?]
‘enak sudah tinggal nunggu’

Data 5

- Mahrus : “*sanajjân buruh kennal koduh papastèh empian*”
[sanajjân b^huruh kənnal kɔdUə papastəh əmpian]
‘walaupun baru kenal kamu harus memastikan’
- Yuni : “*engghi mas, napah sè ètarè empian pon*”
[əŋg^hi mas, napah se etarə əmpian pɔn]
‘iya mas, apapun yang diminta kamu’
- Mahrus : “*ghi nga’ nika, Sakèranah ridhâ’ empian odi’ matèh bhâreng bulâ?*”

- [g^hi ŋa? nika sakerana rid^hâ? əmpian ɔdi? matɛh b^hârəŋ bulâ]
 ‘ya seperti ini, Sekiranya rela kamu hidup mati bersamaku?’
- Yuni : “*dâddhi kawâjibnah kulâh ampon*”
 [dâdd^hi kawâjibnah kulâh ampon]
 ‘sudah menjadi kewajiban saya’
- Mahrus : “*Ghellem empian mon odi’ sarah bhâreng kaulâ?*”
 [g^həlləm əmpian mɔn ɔdi? sarah b^hârəŋ kaulâ]
 ‘Maukah kamu jika hidup sulit dengan saya?’
- Yuni : “*pagghun sè noro’ empian mas*”
 [pagg^hun sè norɔ? əmpian mas]
 ‘tetap ikut kamu mas’
- Mahrus : “*Ketèmbhâng bâ’en bhâreng rèng laèn sè ta’ ètemmoh kecapangnah*”
 [kətɛmb^hâŋ bâ’ən b^hârəŋ rɛŋ laɛn sɛ ta? ɛtəmmɔh kɛcapaŋnah]
 ‘Ketimbang kamu dengan orang lain yang tidak jelas asal-usulnya’
- Yuni : “*mun ènga’ gnika napah enca’ en imam mas*”
 [mɔn ɛŋa? g^hnika napah əncə? ən imam mas]
 ‘kalau seperti itu apa katanya imam mas’
- Data 6
- Mahrus : “*Ta’ langkong, sè pertama abdhina niat nyambhung silaturrohmi*”
 [ta? laŋkɔŋ sɛ pertama abd^hina niat ñamb^huŋ silaturrɔhmi]
 ‘Permisi, yang pertama saya niat menyambung silaturrahmi’
- Pak Hasib : “*iyâh*”
 [iyâh]
 ‘iya’
- Mahrus : “*Sè nomer duâ’, abdhina niat èkapotra’ ah ajunan*”
 [sɛ nɔmər duâ? abd^hina niat ɛkapɔtra?ah ajunan]
 ‘Yang nomer dua saya niat dijadikan anak anda’
- Pak hasib : “*senneng ko’ mun langsung ènga’ rèah*”
 [sənnəŋ kɔ? mɔn laŋsuŋ ɛŋa? rɛah]

- ‘saya senang kalau langsung seperti ini’
- Mahrus : “*ta’ langkong saporanah*”
[taʔ langkɔŋ sapɔranah]
‘permisi mohon maaf’
- Pak Hasib : “*Iyâh cong ,ènga’ rèah lakè’ nyamanah*”
[iyâh cɔŋ, ɛŋaʔ riyah lakeʔ ñamanah]
‘iya nak, seperti ini laki namanya’
“*Biasa kopi apah tè cong?*”
[biasa kɔpi apah te cɔŋ]
‘Biasa kopi apa teh dek?’
- Mahrus : “*ta’ manabi, sa èstonah ampon*”
[taʔ Manabi, sa ɛstonah ampon]
‘tidak usah, se ridhonya’
- Data 7
- Pak Yud : “*mun pon dâddih pas nginep ghi?*”
[mun pɔn dâddih pas ŋinɛp g^hi]
‘kalau sudah jadi nginep ya?’
- Yuni : “*èstonah saos*”
[ɛstonah saɔs]
‘ridhonya saja’
- Pak Yud : “*pasing ajhâlân empian ma’lè ètemoh jâ’ pon aèssèh ghi*”
[pasɛrɪŋ aj^hâlân ɛmpian maʔlɛ ɛtɛmɔh j^hâʔ pɔn aɛssɛh g^hi]
‘sering jalan kamu biar tahu kalau sudah berisi ya’
- Yuni : “*abdina noro’ mas saos*”
[abd^hina nɔrɔʔ mas saɔs]
‘saya ikut mas saja’
- Pak Yud : “*mon pon marèh è ghâbâyaghina roma bân kaulâh bhing*”
[mɔn pɔn mareh ɛ ghâbâyag^hinah rɔma bân kaulâh b^hin]
‘kalau sudah selesai mau dibuatkan rumah nanti nak’

- Yuni : “*èpanoro’ah patoh?*”
[ɛpanɔɾɔʔah patɔh]
‘ingin diikutkan pulang’
- Pak Yud : “*ghi enten, terserah pernah empian è ka’mah*”
[g^hi ɛntən tɛrsərah pənanah ɛmpian ɛ kaʔmah]
‘ya tidak, terserah kerasanmu di mana’
- Yuni : “*ghi pon*”
[ghi pɔn]
‘iya sudah?’
- Pak Yud : “*binih nika ta’ bhu soro ten*”
[binih nika taʔ b^hu sɔɾɔ tən]
‘istri itu tidak usah disuruh’
- Yuni : “*kadi sè bini’ mong-omongah?*”
[kad^hi se biniʔ mɔŋ ɔmɔŋah]
‘seperti yang perempuannya kala berbicara?’
- Pak Yud : “*wejangan-wejangan ghruâh pon, ènga’ biasanah*”
[wəjaŋan wəjaŋan g^hruâh pɔn ɛŋaʔ biasanah]
‘nasehat-nasehat itu sudah, seperti biasanya’
- Yuni : “*wejangan ènga’ napah?*”
[wəjaŋan ɛŋaʔ napah]
‘nasehat seperti apa?’

Lampiran 2**DAFTAR INFORMAN**

Nama : Hasibulla

Alamat : Desa Mengok

Pekerjaaaan : Petani

Umur : 44 tahun

Nama : Yuni

Alamat : Desa Mengok

Pekerjaaaan : Pelajar

Umur : 19 tahun

Nama : Yudi

Alamat : Desa Mengok

Pekerjaaaan : Tani

Umur : 52 tahun

Nama : Munir

Alamat : Desa Mengok

Pekerjaaaan : Penjahit

Umur : 46 tahun

Nama : Harif

Alamat : Desa Mengok

Pekerjaaaan : Petani

Umur : 45 tahun

Nama : Mahruus

Alamat : Desa Mengok

Pekerjaaaan : Buruh Tani

Umur : 28 tahun